

PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KINERJA USAHATANI JAGUNG DI DESA ALEBO KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Nurhayani Liadi, La Nalefo *, Yoenita Jayadisastra

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author :** la.nalefo_faperta@uho.ac.id

Liadi, N., Nalefo, L., & Jayadisastra, Y. (2025). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Usahatani Jagung di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 1 – 8. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.51>

Received: 2 Januari 2025; **Accepted:** 25 Agustus 2025; **Published:** 30 Oktober 2025

ABSTRACT

This study aims to investigate the activities of agriculture teachers in Alebo Village, Konda District, South Konawe Regency. The objective is to evaluate the effectiveness of corn cultivation in Alebo Village, Konda District, South Konawe Regency. The research was carried out in Alebo Village, Konda District, Regency. Konawe Selatan is predominantly an area for the cultivation of corn and vegetables. The study was carried out between April and May 2023, utilising a sample of 20 farms. The analysis employed the class interval formula and Spearman rank correlation, utilising SPSS 25. This research utilises a quantitative approach, employing descriptive analysis and Spearman rank correlation for data examination. This research indicates that agricultural instructors in Alebo Village serve effectively as facilitators, motivators, innovators, and educators. The correlation coefficient generated in this study is significant. A significant association exists between the role of agricultural teachers and the success of farming companies in Alebo Village, Konda District, South Konawe Regency.

Keywords : *Role of Agricultural Extension, Farming Performance, Corn Farmers.*

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara agraris, dengan perekonomian dan perkembangannya bergantung pada kegiatan pertanian. Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Pertanian tetap menjadi sektor kritis dalam perekonomian Indonesia, menyerap sebagian besar tenaga kerja dalam kegiatan pertanian. Namun, produktivitas pertanian masih rendah dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas pertanian adalah kualitas tenaga kerja yang kurang memadai di sektor ini. Petani kurang memiliki pengetahuan tentang teknik budidaya dan pengolahan tanaman. Di Indonesia, sebagian besar petani masih menggunakan teknik manual dalam budidaya tanaman. Pengembangan ekonomi regional sangat bergantung pada pertumbuhan sektor-sektor produktif, termasuk pertanian, sebagai indikator kemajuan ekonomi (Rahmayani et al., 2023).

Jagung merupakan sumber pangan penting di Indonesia. Jagung menempati peringkat kedua sebagai komoditas pangan terpenting, setelah beras. Jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk pangan, pakan ternak, dan sebagai bahan baku di sektor biofuel (Melia et al., 2023). Menurut Pradityo, (2023) lebih dari 55% permintaan jagung di negara ini dialokasikan untuk pakan ternak, 30% untuk pangan, dan sisanya untuk benih dan penggunaan industri. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan jagung tetap tinggi setiap tahun. Jagung (*Zea mays* L.) berperan sebagai alternatif strategis penting bagi beras dalam hal keamanan pangan dan energi, menyediakan sumber karbohidrat dan bertindak sebagai bahan baku energi terbarukan. Data produksi jagung nasional menunjukkan peningkatan dari 19,3 juta ton pada tahun 2017 menjadi 19,5 juta ton pada tahun 2018. Akibat permintaan yang terus meningkat, Amerika Serikat terus mengimpor jumlah jagung yang signifikan untuk memenuhi kebutuhannya (Narlin et al., 2024).

Penyuluhan pertanian memainkan peran krusial dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani di lahan mereka. Penyuluhan merupakan bentuk pendidikan informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran petani tentang teknologi dan konsep baru. Nurida et al., (2024) menekankan bahwa layanan penyuluhan dapat meningkatkan kemandirian petani dalam pengelolaan pertanian dan memberikan akses ke informasi pasar, pembiayaan, dan teknologi pertanian. Penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya petugas penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas petani. Latif et al., (2022) menunjukkan korelasi signifikan antara peran petugas penyuluhan sebagai motivator dan fasilitator dengan peningkatan produktivitas padi di Desa Coppo, Kabupaten Barru. Sundari et al., (2015) menunjukkan bahwa peran petugas penyuluhan sebagai penasihat, teknisi, dan organisator secara signifikan mempengaruhi produktivitas pertanian di Kabupaten Pontianak. Penelitian oleh Marbun et al., (2019) menunjukkan bahwa peran petugas penyuluhan sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator secara signifikan mempengaruhi perkembangan kelompok tani hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Sofia et al., (2022) menunjukkan bahwa petugas penyuluhan memainkan berbagai peran dalam adopsi inovasi pertanian, termasuk fasilitator, motivator, pelatih, teknisi, dan konsultan. Halimah & Subari, (2020) menemukan bahwa peran petugas penyuluhan sebagai inovator dan fasilitator secara signifikan mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok tani, sedangkan peran mereka sebagai motivator dan komunikator tidak memiliki efek yang signifikan.

Desa Alebo, yang terletak di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian. Desa ini menjadi tujuan relokasi pada tahun 1986. Saat ini, desa tersebut terletak di pinggiran Kota Kendari. Desa Alebo merupakan produsen utama sayuran, buah-buahan, ternak, dan tanaman serep. Jagung merupakan komoditas utama yang ditanam oleh petani lokal. Desa Alebo memiliki keunggulan kompetitif karena lokasinya yang strategis dekat dengan pasar-pasar besar dan pusat konsumsi, seperti Kota Kendari dan Pasar Baruga. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Masalah utama adalah kurangnya keterlibatan petugas penyuluhan pertanian. Beberapa petani menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh petugas penyuluhan tidak menjawab tantangan utama yang mereka hadapi, meskipun petugas tersebut telah memenuhi tanggung jawabnya. Petugas penyuluhan juga tidak aktif dalam memfasilitasi kerja sama petani dan mendirikan lembaga ekonomi di desa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai pengaruh petugas penyuluhan pertanian di Desa Alebo terhadap kinerja budidaya jagung. Penelitian ini penting untuk menilai peran petugas penyuluhan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan pendidik dalam meningkatkan produktivitas dan memastikan keberhasilan budidaya jagung di wilayah tersebut.

METODE DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Alebo, yang terletak di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Desa Alebo dipilih sebagai lokasi penelitian karena hanya memiliki 20 petani jagung, dan petugas penyuluhan terlibat secara aktif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022. Populasi penelitian terdiri dari 20 petani jagung dari Desa Alebo di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Metode sampling yang digunakan adalah sampling jenuh atau sensus, yang mencakup seluruh populasi sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data meliputi survei, wawancara, dan dokumentasi. Analisis deskriptif dilakukan pada data melalui tabulasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Dalam menjawab pertanyaan pertama mengenai peran petugas penyuluhan pertanian dan pertanyaan kedua mengenai kinerja pertanian padi, kami menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus interval kelas yang diusulkan oleh (Mufarrikoh, 2020).

$$I = J/K$$

Keterangan:

- I = Interval Kelas
- J = Jarak Sebaran
- K = Banyaknya Kelas

Analisis peringkat Spearman digunakan untuk menganalisis tantangan ketiga, yaitu hubungan antara aktivitas petugas penyuluhan pertanian dan kinerja pertanian. Rumus Spearman's rank dinyatakan sebagai:

$$\rho = 1 - (6 \sum bi^2)/(n(n^2-1)) \quad (\text{Narlin et al., 2024})$$

Keterangan:

- ρ = Koefisien korelasi
 Σ = Sigma atau jumlah
 b_i = selisih setiap pasangan rank
 n = banyaknya subjek atau responden

Kriteria pengujian:

- H_0 = ditolak bila signifikan hitung $\geq \alpha = 5\%$ (0,5)
- H_1 = diterima bila signifikan hitung $< \alpha = 5\%$ (0,5)

Mufarrikoh, (2020) mengidentifikasi kategori yang digunakan untuk menafsirkan koefisien korelasi dan menilai kekuatan hubungan berdasarkan nilai ρ (rho):

- 0,00 – 0,199 = Sangat lemah
- 0,20 – 0,399 = Lemah
- 0,40 – 0,599 = Cukup
- 0,60 – 0,799 = Kuat
- 0,80 – 1,000 = Sangat Kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini akan menganalisis berbagai atribut yang relevan dengan responden. Profil responden survei meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan:

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

| Variabel | Keterangan | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------------------|---------------------|-------------------------|----------------|
| Umur (Tahun) | Usia Muda(<15) | - | 0 |
| | Produktif (15-65) | 19 | 95 |
| | Non Produktif (>65) | 1 | 5 |
| Tingkat Pendidikan | Pendidikan Dasar | 14 | 70 |
| | Pendidikan Menengah | 4 | 20 |
| | Pendidikan Tinggi | 2 | 10 |
| Luas Lahan (Ha) | < 0,5 | - | 0 |
| | 0,5 – 1 | 11 | 55 |
| | > 1 | 9 | 45 |
| Jumlah Tanggungan (orang) | Kecil (1 – 3) | 12 | 60 |
| | Sedang (4 – 6) | 8 | 40 |
| | Besar (> 6) | - | 0 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden survei berusia antara 15 dan 65 tahun, kelompok usia yang umumnya dikaitkan dengan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesehatan yang baik dan stamina untuk melaksanakan berbagai tugas bisnis. Individu harus memiliki energi dan kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Ahmad et al., (2025) menegaskan bahwa usia petani secara signifikan mempengaruhi praktik pertanian mereka, terutama terkait kesehatan fisik dan kemampuan mental mereka dalam mengelola operasional pertanian.

Sebagian besar responden (14 atau 70%) memiliki pendidikan dasar, sementara pendidikan menengah dimiliki oleh 4 orang (20%), dan pendidikan tinggi oleh 2 orang (10%). Penilaian tingkat pendidikan sangat penting untuk memahami kemampuan petani dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi pertanian baru. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kesediaan yang lebih besar untuk mengubah perilaku mereka demi pertanian berkelanjutan. Margawati et al., (2020) menegaskan bahwa pendidikan formal mempengaruhi perubahan perilaku petani terkait praktik budidaya tanaman.

Dari responden, 9 individu (45%) memiliki lebih dari 1 hektar lahan, sehingga dikategorikan sebagai petani skala besar. Sebelas responden, mewakili 55%, memiliki lahan antara 0,5 dan 1 hektar dan dikategorikan sebagai petani skala menengah. Data menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan yang cukup untuk operasional mereka. Luas lahan yang dikelola oleh petani secara signifikan mempengaruhi pendapatan mereka. Peningkatan pengelolaan lahan berkorelasi dengan peningkatan pengembalian finansial. Tukan et al.,

(2019) menegaskan bahwa bertani di lahan kecil kurang efisien, menunjukkan bahwa lahan yang lebih luas lebih menguntungkan.

Terakhir, mayoritas responden (12 orang, atau 60%) melaporkan memiliki antara 1 dan 3 tanggungan keluarga. Informasi ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan per rumah tangga masih dianggap terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu *et al.*, (2022) yang mengkategorikan jumlah tanggungan per rumah tangga menjadi tiga kelompok: keluarga kecil dengan 1–3 tanggungan, rumah tangga menengah dengan 4–6 tanggungan, dan rumah tangga besar dengan lebih dari 6 tanggungan. Jumlah anggota keluarga memengaruhi motivasi petani untuk bekerja; jumlah tanggungan yang lebih besar berkorelasi dengan keinginan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah tanggungan memengaruhi pengeluaran rumah tangga dan menunjukkan potensi tenaga kerja yang tersedia untuk kegiatan pertanian di dalam keluarga.

Peran Penyuluh Pertanian

Vintarno *et al.*, (2019) menyatakan bahwa petugas penyuluhan pertanian memainkan peran kunci dalam kemajuan pertanian. Abdullah *et al.*, (2021) berargumen bahwa peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan pertanian memerlukan petugas penyuluhan yang terampil, mekanisme operasional dan prosedur yang jelas, serta pengawasan, pemantauan, dan evaluasi yang efektif. Penelitian ini mengidentifikasi peran petugas penyuluhan pertanian sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan pendidik. Lihat Tabel 2 di bawah ini untuk informasi tambahan:

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian Berdasarkan Penilaian Pertanian

| Peran Penyuluh | Pernyataan | Jumlah Responden (Jiwa) | | | | |
|---------------------|--|-------------------------|----|----|----|-----|
| | | SS | S | RR | TS | STS |
| Sebagai Fasilitator | Petugas penyuluhan membantu dalam pengadaan alat-alat pertanian dengan mendukung individu dalam proses tersebut melalui tenaga kerja mereka. | 12 | 6 | 2 | - | - |
| | Petugas penyuluhan membantu produsen dalam memperoleh sumber daya untuk meningkatkan produktivitas. | 12 | 7 | 1 | - | - |
| | Profesional penyuluhan membantu anggota kelompok tani dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber | 11 | 7 | 2 | - | - |
| | Petugas penyuluhan membantu organisasi petani dalam penyelenggaraan pertemuan | 8 | 10 | 2 | - | - |
| | Petugas penyuluhan mendukung produsen dalam pemasaran hasil panen dan produk lainnya | 9 | 9 | 2 | - | - |
| Sebagai Motivator | Petugas penyuluhan memotivasi petani untuk mengarahkan usaha yang signifikan | 10 | 6 | 4 | - | - |
| | Petugas penyuluhan memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan nilai pasar produk | 7 | 8 | 5 | - | - |
| | Petugas penyuluhan membantu petani dalam mengidentifikasi sumber pendanaan untuk memulai operasi pertanian | 11 | 5 | 4 | - | - |
| | Petugas penyuluhan memberi nasihat kepada petani agar tidak meninggalkan usaha secara prematur | 8 | 9 | 3 | - | - |
| | Petugas penyuluhan mendidik petani tentang pentingnya pengelolaan lingkungan | 6 | 8 | 5 | 1 | - |
| Sebagai Inovator | Petugas penyuluhan memberikan informasi kepada petani tentang alat dan teknik pertanian terbaru | 9 | 4 | 4 | 3 | - |
| | Petugas penyuluhan memberikan pengetahuan kepada petani tentang penerapan teknologi dalam pertanian | 8 | 6 | 4 | 2 | - |
| | Petugas penyuluhan menganalisis metode untuk menghitung biaya yang terkait dengan memulai usaha pertanian | 9 | 6 | 6 | - | - |
| | Profesional penyuluhan menyebarluaskan informasi terkini tentang inisiatif yang bertujuan untuk memperluas usaha pertanian | 9 | 5 | 6 | - | - |
| Sebagai Edukator | Petugas penyuluhan mendidik petani tentang praktik pertanian yang efektif | 10 | 8 | 2 | - | - |
| | Petugas penyuluhan menginstruksikan individu dalam penggunaan teknologi baru | 8 | 9 | 3 | - | - |
| | Petugas penyuluhan mendidik individu tentang metode budidaya tanaman yang berkelanjutan secara lingkungan | 9 | 10 | 1 | - | - |

| Peran Penyuluh | Pernyataan | Jumlah Responden (Jiwa) | | | | |
|----------------|--|-------------------------|---|----|----|-----|
| | | SS | S | RR | TS | STS |
| | Petugas penyuluhan menginstruksikan petani tentang pemasaran hasil panen dan produk pertanian mereka | 9 | 9 | 2 | - | - |
| | Petugas penyuluhan membantu petani dalam mengatasi tantangan pertanian | 10 | 7 | 3 | - | - |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani menganggap petugas penyuluhan sebagai pihak yang efektif dalam memberikan bantuan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa peran petugas penyuluhan sebagai fasilitator efektif, sebagaimana dibuktikan oleh lima klaim yang disampaikan. Namun, masih terlalu dini untuk menentukan efektivitasnya atau kesesuaiannya dengan preferensi petani. Petugas penyuluhan di Desa Alebo belum efektif dalam membantu petani atau memfasilitasi partisipasi mereka dalam pelatihan pertanian. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan petani terkait subsidi pupuk yang tidak memberikan manfaat bagi mereka. Petani mengindikasikan kekurangan dalam frekuensi pertemuan antara petugas penyuluhan dan mereka, yang menghambat upaya kolaboratif. Studi oleh Nabilah et al., (2024) menunjukkan bahwa petugas penyuluhan, dalam peran mereka sebagai fasilitator, membantu petani dalam memperoleh fasilitas produksi dan peralatan pertanian, menunjukkan cara penggunaannya, memberikan informasi mengenai kredit pemerintah, kebijakan baru, dan harga pasar, serta memfasilitasi akses petani ke dukungan bisnis.

Peran petugas penyuluhan sebagai motivator dianggap bermanfaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petugas penyuluhan di Desa Alebo secara efektif menjalankan peran mereka sebagai motivator, sejalan dengan lima fitur yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, masih terlalu dini untuk menyatakan bahwa posisi mereka menguntungkan atau sejalan dengan kebutuhan petani, karena beberapa petani tidak menghadiri pertemuan dan kurang jelas mengenai akses ke pembiayaan pertanian. Abdullah et al., (2023) menyatakan bahwa petugas penyuluhan bertindak sebagai mentor dan sumber informasi, sekaligus membantu petani mencapai tujuan mereka melalui dukungan dan motivasi. Petugas penyuluhan menjadi teladan bagi petani. Penting bagi mereka untuk menyampaikan pengetahuan teoritis kepada petani dan kemudian menunjukkan aplikasi praktis untuk membangun kepercayaan.

Petugas penyuluhan pertanian yang menghasilkan ide baru berkontribusi positif di bidang ini. Temuan studi menunjukkan peran positif petugas penyuluhan sebagai inovator. Petugas penyuluhan di Desa Alebo terlibat dalam berbagai kegiatan; namun, efektivitas mereka terbatas karena sebagian petani tidak mengikuti rekomendasi mereka tentang metode pertanian baru. Ketakutan ini berasal dari kekhawatiran tentang kemungkinan kegagalan dengan metode baru yang diusulkan oleh petugas penyuluhan. Penelitian oleh Sofia et al., (2022) menunjukkan bahwa petugas penyuluhan berperan sebagai inovator, memfasilitasi adopsi teknologi baru dalam pertanian, termasuk panen, pengolahan, irigasi, dan teknik pasca panen.

Terakhir, kinerja petugas penyuluhan pertanian dalam peran mereka sebagai pendidik dievaluasi secara positif. Hasil menunjukkan bahwa peran petugas penyuluhan pertanian sebagai pendidik dianggap memadai. Hal ini karena sebagian besar komentar di atas menunjukkan kesepakatan yang signifikan. Namun, hal ini belum dapat dianggap bermanfaat atau sejalan dengan keinginan petani, karena sebagian masih ragu terhadap bimbingan yang diberikan oleh petugas penyuluhan. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmaswari et al., (2018) yang menunjukkan bahwa peran petugas penyuluhan sebagai pendidik meliputi membantu petani dalam semua tugas pertanian yang termasuk dalam program penyuluhan. Petugas penyuluhan harus memiliki kemampuan untuk mendidik petani, memfasilitasi pembelajaran mereka, dan membantu mereka mengatasi tantangan.

Kinerja Usahatani Petani Jagung

Nurmaya et al., (2023) mendefinisikannya sebagai analisis ilmiah tentang pengelolaan yang efektif, efisien, dan konsisten oleh petani terhadap input produksi seperti tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida untuk mengoptimalkan hasil panen dan meningkatkan pendapatan usahatani. Studi ini menganalisis kinerja usahatani melalui dimensi produktivitas, penetapan harga, dan pendapatan. Lihat Tabel 3 berikut untuk informasi tambahan.

Tabel 3. Penilaian Petani Terhadap Kinerja Usahatani Jagung

| Aspek Kinerja | Pernyataan | Jumlah Responden | | | | |
|---------------|------------|------------------|---|----|----|-----|
| | | SS | S | RR | TS | STS |

| | | | | | |
|---------------|--|----|----|---|---|
| Produktivitas | Hasil panen usaha tani sesuai dengan harapan bapak/ibu | 10 | 7 | 3 | |
| | Penjualan hasil panen bapak/ibu sesuai yang diharapkan | 9 | 8 | 3 | |
| | Kualitas hasil panen usaha tani bapak/ibu sesuai yang diharapkan | 10 | 8 | 2 | |
| Harga | Harga jagung sesuai harapan bapak/ibu | 6 | 10 | 4 | |
| | Harga penjualan jagug dapat memenuhi kebutuhan bapak/ibu | 13 | 4 | 3 | |
| | Harga jagung memberikan keuntungan lebih | 13 | 4 | 3 | |
| Pendapatan | Pendapatan yang bapak/ibu peroleh sesuai dengan harapan | 6 | 6 | 8 | |
| | Pendapatan bapak/ibu tahun ini lebih baik dari tahun lalu | 9 | 5 | 5 | 1 |
| | Pendapatan selama berusaha tani terus meningkat | 10 | 8 | 2 | |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani menyatakan kepuasan terhadap produktivitas lahan pertanian mereka. Data statistik menunjukkan bahwa hasil panen jagung petani tergolong memuaskan, karena sebagian besar tanggapan terhadap pernyataan tersebut adalah “sangat setuju” (SS). Namun, beberapa petani mengungkapkan ketidakpastian. Petani menyatakan bahwa tingkat produktivitas optimal dalam budidaya jagung berkisar antara 7 hingga 8 ton per hektar, sebagaimana dibuktikan oleh data ini. Petani menganggap bahwa tingkat produktivitas yang dikategorikan sebagai “memuaskan” adalah 7–8 ton per hektar. Petani menyatakan kepuasan dengan hasil panen 7 hingga 8 ton tahun ini, meskipun mereka mengharapkan 10 ton. Mereka puas dengan panen jagung 7–8 ton, sehingga mereka mengkategorikan penilaian produktivitas petani sebagai memuaskan. Hal ini sejalan dengan temuan Nani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa biaya dalam kegiatan pertanian dapat dikategorikan menjadi biaya tunai dan biaya non-tunai. Biaya tunai dalam pertanian merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memperoleh barang dan jasa yang esensial bagi operasional pertanian mereka. Biaya tunai mencakup pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian pupuk, pestisida, pajak, dan upah tenaga kerja non-keluarga (TKLK). Biaya tidak langsung mencakup pengeluaran yang berkaitan dengan sewa lahan, tenaga kerja keluarga (TKK), dan penyusutan peralatan.

Segmen kedua dari penilaian petani mengenai harga jagung yang mereka terima termasuk dalam kategori “puas”. Harga jagung saat ini, yang berkisar antara Rp 400.000 hingga Rp 450.000 per karung, lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga meningkatkan kepuasan petani. Petani menyatakan kepuasan terhadap harga jagung yang diterima, menunjukkan bahwa harga tersebut sesuai dengan ekspektasi mereka. Beberapa petani merasa tidak yakin karena biaya produksi yang tidak terduga, seperti serangan hama yang mempengaruhi jagung, sehingga mereka percaya bahwa hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Harga jagung memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Percakapan dengan petani menunjukkan bahwa jagung dijual dengan harga berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 380.000 per karung. Harga pasar sulit diprediksi, bervariasi antara Rp 250.000 dan Rp 430.000 per karung. Konsumen mempertimbangkan harga saat melakukan pembelian. Beberapa pelanggan menganggap harga sama dengan nilai (Prihanti & Pangestika, 2020).

Terakhir, petani menyatakan kepuasan terhadap tingkat pendapatan mereka. Petani melaporkan pendapatan berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 1.700.000 tahun ini, sebagaimana tercantum dalam informasi yang diberikan. Petani menyatakan kepuasan terhadap pendapatan jagung mereka karena sesuai dengan harapan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani berada dalam rentang “cukup puas”. Namun, tidak semua petani menyatakan kepuasan. Hal ini sejalan dengan temuan Ibrahim et al., (2021) yang mendefinisikan pendapatan pertanian sebagai selisih antara pendapatan dan total biaya. Pendapatan mencakup pendapatan bruto (total pendapatan) dan pendapatan bersih. Pendapatan bruto (total pendapatan) mewakili nilai total semua hasil panen sebelum dikurangi biaya. Wawancara dengan petani menunjukkan bahwa biaya produksi per hektar berkisar antara Rp. 8.000.000 hingga Rp. 9.000.000. Dalam skenario ini, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani berada dalam rentang yang memuaskan. Banyak petani bercita-cita mencapai keadaan kepuasan. Hal ini berkaitan dengan harga yang tidak pasti, karena beberapa petani tidak menerima harga yang diharapkan. Hal ini terjadi akibat kelebihan produksi dibandingkan dengan permintaan. Petani mengamati dari data lapangan bahwa meskipun harga menguntungkan, tingkat produksi tidak setinggi periode ketika harga jagung turun.

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Usahatani Jagung

Penelitian ini menggunakan uji korelasi peringkat Spearman dan perangkat lunak SPSS 25 untuk menguji hubungan antara keterlibatan penyuluh pertanian dan kinerja usahatani. Hasil hubungan peran penyuluh pertanian terhadap kinerja usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Peran Penyuluh terhadap Kinerja Usahatani Jagung

| Variabel | Nilai Korelasi | Nilai Signifikansi | Hubungan |
|---|----------------|--------------------|----------|
| Peran Penyuluh <-> Kinerja Usahatani Jagung | 0,484 | 0,031 | Sedang |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 9 menampilkan hasil uji yang diperoleh menggunakan perangkat lunak SPSS 25 Rank Spearman. Koefisien korelasi antara peran petugas penyuluhan pertanian dan kesuksesan usaha tani adalah 0,484, dengan tingkat signifikansi 0,031. Koefisien korelasi ini tergolong moderat, menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada dalam rentang moderat sesuai dengan kriteria untuk menilai kekuatan hubungan. Nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa keterlibatan petugas penyuluhan pertanian secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja usahatani.

Data korelasi menunjukkan bahwa dampak petugas penyuluhan pertanian terhadap kinerja usaha tani di Desa Alebo bersifat moderat. Kelompok moderat ini penting bagi kedua variabel yang diteliti: peran petugas penyuluhan pertanian dan kesuksesan usaha tani. Kategori moderat ini menunjukkan bahwa petugas penyuluhan pertanian di Desa Alebo memiliki ruang untuk perbaikan yang signifikan dalam kinerja mereka. Studi ini menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan peran petugas penyuluhan sebagai motivator dan pendidik. Beberapa responden tidak memandang petugas penyuluhan sebagai motivator yang bertugas mempengaruhi dan menginspirasi petani, maupun sebagai pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan petani tentang pengelolaan hama dan penyakit. Hal ini akan mempengaruhi kedekatan hubungan antara petani dan petugas penyuluhan. Menurut Atmiko et al., (2024) kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan berfungsi sebagai ukuran efektif kinerja petugas penyuluhan pertanian. Pelaksanaan program penyuluhan yang konsisten dan efektif akan meningkatkan kepuasan petani, sehingga berkontribusi pada peningkatan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

petugas penyuluhan pertanian di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten South Konawe, memainkan peran penting dalam budidaya jagung sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan pendidik. Budidaya jagung di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten South Konawe, menunjukkan hasil yang memuaskan dalam hal produktivitas, harga, dan penghasilan. Uji Spearman Rank dengan SPSS 25 menunjukkan korelasi moderat antara peran petugas penyuluhan pertanian dan kinerja usaha tani, dengan koefisien korelasi 0,484 dan tingkat signifikansi 0,031.

REFERENCES

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., Khali, J., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Bonebolango, K., Pertanian, F., & Gorontalo, U. N. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrinesia*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11951>
- Abdullah, E., Bempah, I., & Mustafa, R. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Longalo. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(6), 515–523. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.937>
- Ahmad, R. S., Canon, S., & Abdul, I. (2025). Pengaruh Karakteristik Umur, Pendidikan, Dan Pengalaman Usaha Tani Terhadap Produktivitas Usaha Jagung Di Desa Talaki Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *Journal of Management*, 8(11). <https://doi.org/10.37531/yum.v8i1.7937>
- Atmiko, D., Tiyas, R. D. M., & Laksono, S. S. M. (2024). Pengaruh Tingkat Kepuasan Petani Mangga Podang Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapang Di Kecamatan Banyak Kabupaten Kediri. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 24(1), 79. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v24i1.4938>
- Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *AGRISCIENCE*, 1(1), 103–114. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7794>
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 40. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12275>

- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2743>
- Melia, F., Aldian, F. M., Pahlevi, M. S. F., Risqullah, R. N. I., & Oktaffiani, S. (2023). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Volume Ekspor Jagung. *JURNAL ECONOMINA*, 2(1), 1305–1320. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.287>
- Mufarrikoh, Z. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. CV. Jakad Media Publishing.
- Nabilah, W. O. P., Mappasomba, M., & Salahuddin, S. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 206–217. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i2.28>
- Nani, V. N. R., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2022). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Ayu Molingo Kecamatan Pulubala. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 157–163. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15917>
- Narlin, W. O., Hamzah, A., & Rosmawaty. (2024). Hubungan Modal Sosial dengan Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 26–35. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i1.3>
- Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Nurmaya, Taridala, S. A. A., Abdullah, W. G., Ari, R., & Harianti. (2023). *Analisis Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Padi Gogo*. Penerbit NEM.
- Padmaswari, N. P. I., Sutjipta, N., & Puta, I. G. S. A. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buahman Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.24843/JAA.2018.v07.i02.p11>
- Pradityo, P. S. (2023). Dinamika Jagung Lokal yang Diserap Pabrik Pakan Tahun 2019 - 2021. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jnttip.v5i1.46993>
- Prihtanti, T. M., & Pangestika, M. (2020). Rice Productivity Dynamics, Retail Price of Rice (HEB), Government Purchase Price (HPP), and the Correlation between HPP and HEB. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.1>
- Rahayu, E. B. S., Moonti, U., Ardiansyah Ardiansyah, Dama, M. N., Gani, I. P., & Toralawe, Y. (2022). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 22–32. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v15i1.15572>
- Rahmayani, D., Sulistiyowati, M. I., Rasendriyo, B., Ibrahim, B. F., Sabita, R. W., Putri, F. A., Sarwestri, Q. L. N., Utami, S. D., Dibangsa, A. P., Mustofa, A. A., Putri, A., Mahfudin, F., Safitri, A. G., Savira, K. E., & Hanan, H. S. (2023). *Ekonomi Kelembagaan dan Digitalisasi Sektor Pertanian*. Penerbit NEM.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh pada Proses Adopsi Inovasi Petani dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *AGRIBIOS*, 20(1), 151. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Sundari, S., Yusra, A. H., & Nurliza, N. (2015). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Journal Social Economic and Agriculture*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10129>
- Tukan, M. L., Levis, L. R., & Wiendiyati, W. (2019). Perilaku Petani Terhadap Agribisnis Jagung Lamuru di Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah Impas*, 20(3). <https://doi.org/10.35508/impas.v20i03.1881>
- Vintarno, J., Sugandi, Y. S., & Adiwisastara, J. (2019). Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian di Indonesia. *Responsive*, 1(3), 90. <https://doi.org/10.24198/responsive.v1i3.20744>